

BAB VII

P E N U T U P

A. Kesimpulan

1. *Ingsun* secara harfiah sama artinya dengan saya atau aku. Kata lain dalam bahasa Jawa yang searti dengan *ingsun* adalah *kawula, kula, abdi, dalem, ulun, nghulun, ingwang, mami, kita, ingong, ngong, inyong, dan nyong*. Namun dari semua jenis kata orang pertama tunggal atau pronomina persona tunggal tersebut, *ingsun* merupakan kata yang hanya digunakan dalam lingkup yang terbatas, yaitu untuk kalangan kerajaan. Adapun untuk kata ganti orang pertama tunggal selain *ingsun* digunakan oleh pengucapnya untuk menghormati lawan bicara atau merendahkan diri di hadapan lawan bicara karena status sosialnya yang lebih tinggi.
2. Adapun pengguna kata *ingsun* dalam konteks *Serat Siti Jenar Ingkang Tulèn* dapat dikelompokkan dalam empat golongan. Pengelompokan tersebut adalah: *pertama*, pengguna *ingsun* adalah para guru rohani di hadapan para muridnya; *kedua* pengguna *ingsun* dengan lawan bicaranya di antara keduanya mempunyai derajat sama, atau sekurang-kurangnya keduanya terlibat dalam persoalan konflik. *Ketiga*, *ingsun* digunakan sebagai ucapan simbolik bagi kalangan pelaku rohani yang mencapai puncak pengalaman spiritual dalam ungkapan *Serat Siti Jenar Ingkang Tulèn* tertulis *anraosi panunggalan* (merasai/menghayati kebersatuan). *Keempat*, *ingsun* sebagai ungkapan untuk menjelaskan tentang hakikat Tuhan. Secara hirarkhis

ontologis, Tuhan sebelum menciptakan alam semesta beserta isinya, dia adalah *ingsun*.

3. *Ingsun* dalam *Serat Siti Jenar Ingkang Tulèn* merupakan ungkapan orang merdeka, penguasa. Dalam kaitannya dengan ajaran tasawuf, *ingsun* dipahami dalam dua pengertian. Pengertian pertama *ingsun* dipahami sebagai ungkapan pengalaman rohani kebersatuan antara manusia dengan Tuhan, *manunggaling kawula Gusti*. Dalam istilah tasawuf Islam, pengucapan *ingsun* terjadi ketika seseorang mengalami *hulūl* atau *ittihād*. Atau pengucapan itu terjadi ketika sang pembicara tidak menyadari apa yang diucapkannya atau dia mengucapkan dalam keadaan *syathahat*, *trance*. Seperti ungkapan *Iya Ingsun Iku Allah, Ana al-Ḥaqq, Innanī Anā Allāh Lā Ilāha illa Anā fa a'budūnī*. Dalam pengertian kedua, *ingsun* digunakan untuk menyebut hakikat Tuhan (Realitas Tuhan). *Ingsun* adalah Aku Yang Absolut yang tidak pernah mati. Bahkan *ingsun* menjadi salah satu nama Tuhan itu sendiri. Penyebutan *ingsun* absolut (Realitas Tuhan) ini kaitannya dengan asal-usul awal penciptaan alam semesta. *Ingsun* Tuhan merupakan awal yang pertama-tama sebelum seluruh alam semesta ini diciptakan. Karena itu orang yang mengucapkan *ingsun* untuk dirinya sendiri mempunyai konskuensi sosialogis, teologis, dan mistis.
4. Dalam perkembangannya, kata *ingsun* secara praktis digunakan di kalangan kalangan elit (ningrat atau bangsawan kerajaan), dan lebih banyak digunakan dalam bahasa sastra dan tembang, mereka yang berada di luar kekuasaan dan raja, adalah kawula dan tidak semestinya mengucapkan kata

ingsun. Dengan kata lain, diucapkan kata *ingsun* bisa menimbulkan penafsiran spiritual, sosial, dan metafisik sekaligus. Penguasa dalam konteks *Serat Siti Jenar Ingkang Tulèn* adalah: *pertama*, seorang pribadi yang merdeka, yang berkuasa atas wilayah tertentu dan seluruh nasib manusia yang berada dalam naungan kekuasaannya; *kedua*, penguasa yang merepresentasikan dirinya sebagai wakil Tuhan di muka bumi yang senantiasa terus berkomunikasi dan bersatu dengan Tuhan; dan *ketiga*, pribadi yang bertanggung jawab atas segala urusan serta penjamin stabilitas urusan agama, urusan sosial kemasyarakatan, urusan politik, dan ketenteraman keamanan dalam negeri. Oleh karena itu, kehadiran tokoh lain di luar kelas kasta seperti Seh Siti Jenar yang menyatakan *Iya ingsun Iki Allah*, dianggap sebagai bentuk perlawanan terhadap kewenangan seorang penguasa. Karenanya Seh Siti Jenar harus dihilangkan karena menjadi pesaing yang mengganggu stabilitas segala persoalan, baik secara sosial politik, sosial, maupun keagamaan.

5. Kaitannya dengan paham tasawuf Siti Jenar, pengucapan *ingsun* menimbulkan sejumlah konsekuensi. Secara sosiologis, dalam status sosialnya, pengikut paham tasawuf Seh Siti Jenar yang berasal dari kalangan masyarakat sudra, maka dinilai tidak pantas untuk mengucapkan *ingsun*. Secara teologis, mereka ini bisa dituduh telah menyatakan dirinya sendiri sebagai Tuhan. Konsekuensi ini mengarahkan pemahaman kalangan penguasa – yang menggunakan hukum syari’ah – bahwa Seh Siti Jenar telah melakukan perbuatan syirik dan zindiq. Secara mistis ungkapan *ingsun*

menjadi representasi ungkapan kebersatuan antara seorang pelaku mistis dengan Tuhan. Aku Tuhan bertemu dengan aku manusia yang terucap secara bersamaan dalam lisan manusia. Kehadiran demikian mengusik konsep hubungan istimewa yang selama ini didominasi oleh sebagian kalangan. Kehadiran orang lain yang memiliki hubungan istimewa yang sama, hal itu memicu munculnya kecemburuan mistis-teologis yang berujung pada sikap menyingkirkan yang lain atas nama keamanan dan kebenaran agama.

6. Sementara itu, tokoh Sèh Siti Jenar mengalami nasib yang tidak baik, namun ajaran dan paham kebatinan (tasawuf) nya tidak pernah hilang. Hal lain yang memperkuat keberlangsungan paham tasawuf Siti Jenar ini adalah terbitnya puluhan buku yang sebagian besar berusaha untuk menafsirkan kembali, dalam artian positif, terhadap ajaran dan paham tasawuf Siti Jenar. Secara kelembagaan perkembangan paham tasawuf Siti Jenar memang sulit dilacak, tetapi sebagai paham keagamaan ia terus ada bahkan berkembang secara sporadis dari mulut ke mulut. Fenomena perkembangan tasawuf Siti Jenar ini bukan hanya terbatas pada kalangan terpelajar, tetapi juga kalangan non terpelajar. Hal itu menjadikan paham tasawuf Siti Jenar akan tetap eksis di kalangan masyarakat. Karena yang diajarkan dalam tasawuf Siti Jenar bukanlah sesuatu yang lain dan baru yang berasal dari luar diri manusia, melainkan sesuatu yang sudah ada dan abadi dalam diri manusia. Hanya saja paham ini, bagi sebagian kalangan yang terus mempertahankan kelas sosial atau kasta, dianggap sebagai ajaran yang membahayakan karena berusaha mendudukan manusia adalah sederajat.

7. Pengaruh Siti Jenar dan ajarannya, telah menginspirasi gerakan politik maupun pemikiran keagamaan sejak zaman penjajahan, kemerdekaan, Orde Lama, Orde Baru, bahkan hingga dewasa ini. Pengaruh itu bukan saja telah memicu perbedaan paham di kalangan masyarakat, tetapi juga telah menjadi isu yang dianggap membahayakan bagi perkembangan Islam di Indonesia. Karena itu masa depan tasawuf Siti Jenar baik dilarang atau tidak tetap akan didukung oleh sedikit orang.

B. Saran-saran

1. Disertasi Ini bukan akhir dari sebuah karya yang mengungkap paham tasawuf Siti Jenar, karenanya jika ada penelitian yang lebih valid dari apa yang penulis lakukan, maka penemuan dalam disertasi ini akan penulis lengkapi dan penulis akan menerima hasil penelitian baru tersebut.
2. Sebagai sebuah studi atas teks yang ditulis dalam bahasa dan huruf Jawa, dalam konteks perkembangan Islam di Indonesia penelusuran perkembangan Islam di Indonesia akan semakin sempurna jika senantiasa merujuk pada tulisan yang lebih autentik, yakni tulisan-tulisan keislaman yang ditulis dalam bahasa dan huruf Jawa. Dewasa ini tidak banyak mahasiswa dan peneliti Jawa yang mempunyai perhatian serius pada teks-teks pemikiran dan tasawuf yang ditulis dalam bahasa dan huruf Jawa. Karena itu, harapan penulis semoga tulisan ini menginspirasi para peneliti dan pengkaji Islam di Jawa dan di Nusantara pada umumnya dengan menggunakan rujukan yang ditulis dalam bahasa lokal.

3. Bila selama ini untuk kajian studi Islam di dunia, di antara bahasa yang perlu dikuasai adalah Arab, Inggris, Urdu, Persia, dan Melayu (termasuk Indonesia), maka melalui forum ini penulis menyarankan bahasa Jawa yang ditulis dalam huruf Jawa perlu ditambahkan di dalamnya. Karena bagaimanapun dinamika pemikiran di tanah Jawa sejak Islam pertama kali masuk ke pulau ini hingga akhir abad ke-19 banyak ditulis dalam bahasa dan huruf Jawa.